

Masa Depan Hutan Jati di Perum Perhutani “Problema dan Solusi”

Perum Perhutani merupakan perusahaan yang bergerak di bidang kehutanan sehingga kelestarian SDH sangat penting untuk mendukung pendapatan dan kinerja perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Klamperer (1996) pengusahaan hutan memiliki sifat yang unik yang tidak ada pada pengusahaan bidang lain yaitu :

1. Untuk memproduksi kayu, tegakan hutan (pohon berdiri) berperan sebagai pabrik sekaligus sebagai produk akhir. Pemanenan produk (kayu) menghilangkan mekanisme produksi kayu (pabriknya), meskipun tanah dan lingkungannya mulai membentuk tegakan yang baru.

2. Pengusahaan hutan melibatkan periode yang panjang dan ketidakpastian.

Dengan demikian bila sumber daya hutan tidak lestari maka kelangsungan perusahaan akan terganggu.

Salah satu kunci kelestarian sumber daya hutan adalah sistem permudaan yang menjamin bahwa upaya pembangunan hutan selalu berhasil dengan baik. Menurut Simon (2010) bahwa setiap penebangan hutan selalu diikuti dengan usaha permudaan yang harus berhasil dengan kualitas yang baik, sehingga potensi hutan paska penebangan dapat dipulihkan kembali.

Pembuatan tanaman dapat berhasil dengan baik memerlukan sistem silvikultur yang tepat yang sesuai dengan sifat-sifat jenis yang dikembangkan.



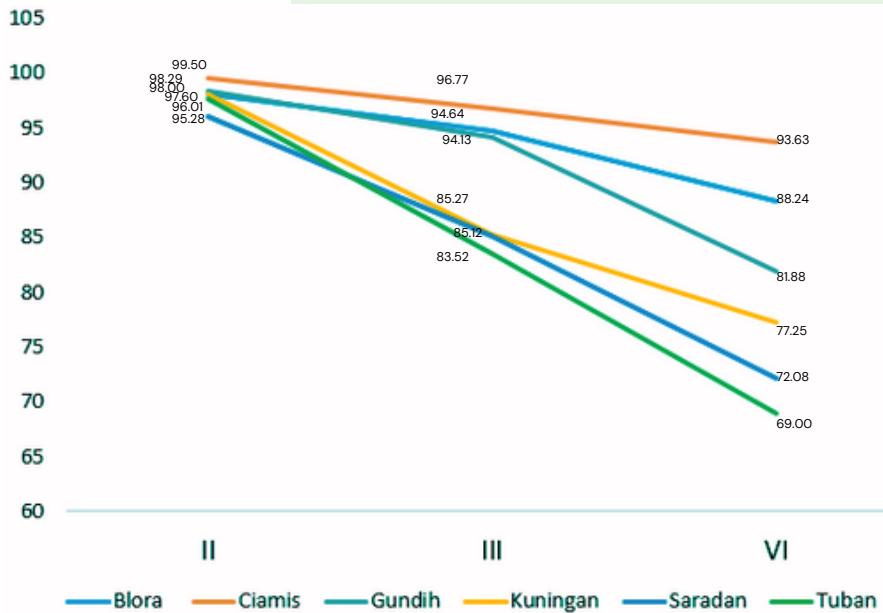
PeFI News Vol. 43 Edisi Juli 2024

Keberhasilan pemerintahan Hindia Belanda dalam mewujudkan asas kelestarian hasil ditentukan oleh adanya sistem tumpangsari yang dapat menghasilkan hutan tanaman jati dengan kualitas yang sangat baik. Pada pertengahan abad ke-20 penurunan kualitas hutan tanaman jati di Jawa disebabkan oleh meningkatnya tekanan sosial, ekonomi dan politik terhadap tanaman hutan. Termasuk sistem tumpangsari yang tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya akibat ketidakpatuhan para pesanggem.

Keberhasilan tanaman dapat dicapai apabila tujuan pembuatan tanaman dapat direalisasikan di lapangan, mulai tanaman umur muda sampai dengan tegakan mencapai umur daur. Menurut Hadipranoto (1993), bahwa keberhasilan tanaman akan dapat dicapai apabila faktor-faktor yang berpengaruh dapat diatasi, yaitu : aspek teknis (tanah kritis, kesiapan biji dan bibit, terasering, penanaman dan pemeliharaan), aspek sosial ekonomi (pendapatan KTH dari lahan garapan, gangguan perencutan dan pencurian pohon), aspek manajerial (kompetensi pelaksana, kepedulian dan tanggungjawab petugas lapangan, keakuratan dan keobyektifan penilaian tanaman tahun II, III maupun VI, sensus tanaman antar KTH).

Tingkat keberhasilan tanaman jati di Perum Perhutani berdasarkan penilaian tanaman selama 5 lima tahun terakhir yang dilakukan oleh KPH dan Divisi Regional ditunjukkan oleh hasil penilaian tanaman tahun II, tahun III dan tahun VI, yang disajikan pada grafik berikut ini.

Grafik menunjukkan hasil penilaian tanaman pada tahun II dan tahun III secara umum masih tinggi. Namun hasil penilaian tahun VI menunjukkan keberhasilan tanaman cenderung mulai mengalami penurunan.



Pada lokasi tanaman dengan tekanan sosial tinggi keberhasilan tanaman cenderung menurun secara signifikan. Disamping itu pada lokasi tanaman dengan kesuburan lahan rendah keberhasilan tanaman cenderung sangat rendah karena lingkungan biofisik kurang mendukung pertumbuhan tanaman. Menurut Hanafi (2015), hasil evaluasi tanaman tahun III dan tahun VI menunjukkan bahwa dari tanaman umur 3 tahun



sampai dengan tanaman umur 5 tahun, terjadi penurunan prosentase tumbuh tanaman untuk jati sebesar 18% dan untuk rimba sebesar 38%. Sedangkan penurunan prosentase tumbuh tanaman jati dari umur 3 tahun sampai 10 tahun sebesar 23%.

Hasil riset Perhutani Forestry Institute (2022), menunjukkan bahwa keberhasilan pembuatan tanaman jati pada KU muda (KU I s/d KU II) secara umum relatif tinggi. Namun tingkat keberhasilan tanaman menurun pada KU III ke atas, terutama pada lokasi yang tekanan sosialnya tinggi (perencutan, bibirikan, pencurian, penggarapan liar, konflik tenurial). Kondisi SDH di Perum Perhutani pada saat ini didominasi oleh kelas umur muda (KUI s/d KU IV), sedangkan pada KU tua secara umum produktivitasnya cenderung menurun. Salah satu indikatornya produktivitas tebangan per hektar yang menurun, baik tebangan A, B maupun tebangan E.

Keberhasilan tanaman menurun relatif signifikan setelah tanaman berumur lebih dari 20 tahun atau KU V. Kondisi tersebut pada umumnya terjadi pada lokasi petak dengan tekanan sosial ekonomi masyarakat yang tinggi, yaitu pembibirikan lahan untuk budidaya tanaman pertanian/perkebunan dan tanaman keras misalnya sengon maupun pada kawasan yang terdapat konflik tenurial. Lokasi kawasan hutan dengan tekanan sosial yang tinggi pada umumnya didominasi KU I s/d KU IV.

IDENTIFIKASI permasalahan tata kelola tanaman jati

Hasil identifikasi permasalahan dalam tata kelola tanaman di Perum Perhutani, yaitu :

Aspek Teknis

- Pemilihan jenis tanaman kurang kajian secara ilmiah dan belum dilakukan demplot ujicoba jenis tanaman.
- Kesesuaian lahan kurang diperhatikan, sehingga pembuatan tanaman dan pemeliharaan tanaman tidak memperhatikan kondisi kesuburan lahan.
- Aksesibilitas lokasi tanaman rendah sehingga menyulitkan dalam pelaksanaan pekerjaan dan keterbatasan biaya.
- Kualitas bibit tidak memenuhi standar kualitas, sehingga banyak bibit yang tidak siap tanam di lapangan dan akhirnya bibit mati.
- Penyulaman dengan bibit tidak sesuai spesifikasi disebabkan persediaan bibit di persemaian kurang mencukupi kebutuhan penyulaman, apabila bibit di lapangan mengalami kematian.
- Pemeliharaan tanaman kurang intensif (tidak sesuai PK), sehingga menyebabkan pertumbuhan tanaman kurang baik. Pemeliharaan tanaman yang tidak membedakan antar kesuburan lahan menyebabkan pertumbuhan tanaman tidak optimal.
- Tanaman pengisi pertumbuhan kerdil dan tidak sampai akhir daur serta nilai ekonomi kurang. Tanaman pengisi untuk tanaman jati pada umumnya menggunakan tanaman

Aspek Manajemen

- Jumlah mandor tanam terbatas, Kondisi pada saat ini jumlah mandor di Perum Perhutani sangat berkurang dibandingkan pada era sebelum tahun 2000, bahkan pada beberapa RPH hanya terdapat 1 mandor yang merangkap tugas menjadi mandor tanam, mandor tebang dan mandor keamanan. Kondisi tersebut sangat berdampak terhadap keberhasilan tanaman karena peran mandor tanam sangat berbeda dengan mandor keamanan.
- Penilaian tanaman kurang obyektif, Penilaian keberhasilan tanaman pada tahun II dilakukan oleh KPH, sehingga cenderung memberi penilaian yang tinggi. Sedangkan pada penilaian tahun VI sudah dilakukan oleh PHW, sehingga hasil penilaian tanaman lebih obyektif,

tetapi masih terdapat penilaian tanaman yang kurang sesuai dengan kondisi tanaman di lapangan.

- Terdapat jenis/element pekerjaan yang biayanya kurang mencukupi. Biaya tanaman terdapat beberapa elemen/jenis pekerjaan yang biayanya kurang memadai, sehingga pada umumnya pekerjaan dilakukan tidak sesuai dengan spesifikasi.

Aspek Sosial Ekonomi

- Perencan dan pencurian pohon.
- Perusakan tanaman karena masyarakat kurang lahan serta situasi politik dan hukum yang kurang mendukung.
- Konflik tenurial



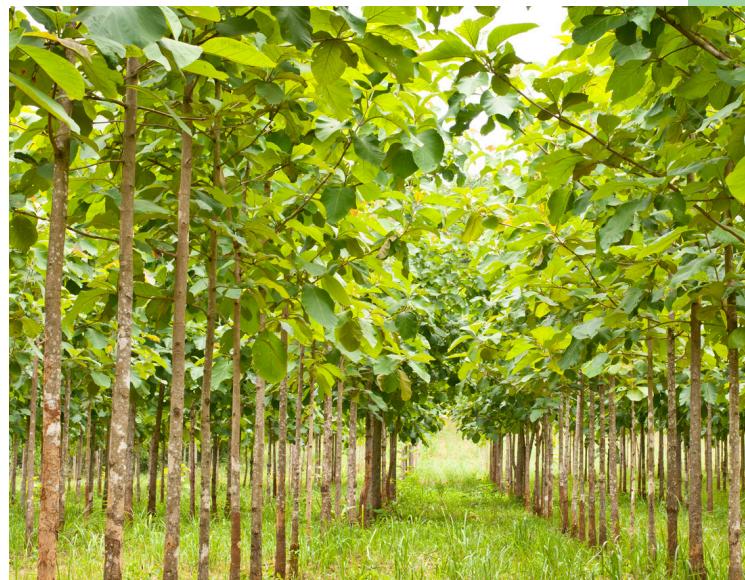
Perempesan daun dan cabang tanaman jati yang menyebabkan pertumbuhannya tidak normal, yaitu batang tidak kokoh (kecil) serta melengkung

PERBAIKAN tata kelola tanaman

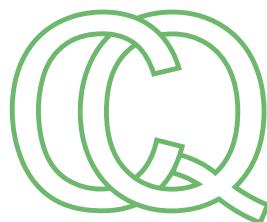
Upaya perbaikan tata kelola tanaman untuk meningkatkan keberhasilan tanaman di Perum Perhutani adalah:

Aspek Teknis

- Uji jenis tanaman (demplot) dan kajian yang ilmiah dalam penentuan jenis tanaman.
- Pemilihan jenis tanaman yang sesuai dengan lahan/tapak merupakan kunci keberhasilan dalam pembuatan tanaman. Pemilihan jenis perlu mempertimbangkan aspek ekologi, sosial dan ekonomis.
- Penilaian kesesuaian lahan untuk menilai kelas kesesuaian lahan dan faktor pembatas untuk menentukan tindakan silvikultur yang tepat. Pada prinsipnya klasifikasi kesesuaian lahan dilaksanakan dengan memadukan antara kebutuhan tanaman atau persyaratan tumbuh tanaman dengan karakteristik lahan. Oleh karena itu klasifikasi kesesuaian lahan juga disebut *species matching*. Kesesuaian lahan lebih menekankan pada kesesuaian lahan untuk jenis tanaman tertentu.
- Pembuatan bibit direncanakan dengan baik dan sesuai tata waktu agar bibit yang dihasilkan berkualitas baik (siap tanam)



- Uji mutu bibit sebelum dikirim ke lapangan sesuai SNI atau PK Uji Mutu Bibit, penentuan jumlah bibit untuk sulaman sesuai kondisi lahan (biofisik) dan sosek masyarakat,
- Pemilihan tanaman pengisi yang sesuai fungsi dan bermanfaat secara ekonomi.
- Dengan adanya tanaman pengisi, ekosistem hutan jati yang cenderung monokultur menjadi lebih stabil dan Kesehatan tegakan lebih baik. Tanaman pengisi dapat dipilih jenis asli (*indigenous*) yang tumbuh lebih lambat dibanding jati dan mempunyai perakaran dalam, sehingga tidak terjadi persaingan (*konkurensi*) akar karena jati mempunyai perakaran dangkal.
- Lokasi yang aksesibilitas rendah dapat menggunakan penanaman benih secara langsung (*direct seedling*) dan *stump*.
- Lokasi tanaman pembangunan sebaiknya pelaksanaan pembuatan tanaman pada tahun berikutnya (T+1).
- Pemeliharaan tanaman yg intensif sesuai Prosedur Kerja (PK) dan mempertimbangkan kesesuaian lahan & sosek masyarakat



Aspek Manajemen

- Kepastian RKAP dan RTT bidang tanaman (T-1), karena sangat mempengaruhi kepastian dan ketepatan waktu (NPS) baik persiapan dalam dan pembuatan bibit , serta persiapan pelaksanaan pembauata tanaman .
- Penentuan prestasi kerja yang standar untuk menentukan tarif upah, karena sangat mempengaruhi kualitas pekerjaan pembuatan tanaman.
- Pemenuhan jumlah mandor dan rekruitmen mandor dari masyarakat lokal, karena mempengaruhi terhadap lingkungan kerja dan keamanan tanaman.
- Penilaian tanaman yang independen dan dengan teknologi digital (drone).
- Laporan keberhasilan tanaman secara periodik (triwulan, semesteran) agar dapat dimonitor dengan baik dan lebih obyektif.
- Biaya tanaman yang sesuai prestasi kerja standar.



Aspek Sosial Ekonomi

- Penguatan kelembagaan LMDH & meningkatkan perannya dalam pengelolaan SDH.
- Pelatihan komunikasi sosial pada petugas lapangan.
- Peningkatkan komunikasi sosial dengan masyarakat, terutama pesanggem dan tokoh masyarakat.
- Penyelesaian masalah tenurial dengan menggunakan fasilitator dan melibatkan semua stakeholder.

Daftar Pustaka

- Anonimus. 1999. Petunjuk Kerja Pelaksanaan Penilaian Tanaman Hutan Tahun II. Biro Pembinaan Hutan. Surabaya.
- Anonimus. 2001. Petunjuk kerja Pelaksanaan Penilaian Tanaman Tahun III. Biro Renbang Perusahaan. Unit II Jawa Timur. Malang.
- Anonimus. 2003. Penyusunan Basis Data Sumberdaya Lahan untuk Analisis Kemampuan & Kesesuaian Lahan serta Rekomendasi Pengelolaan Lahan. BP2TP DAS dengan Pusbang SDH Perhutani. Surakarta.
- Fakultas Kehutanan UGM. 2004. Laporan Studi Managemen Tapak dan Produktivitas Tanaman Jati. Yogyakarta.
- Hanafi, S. 2005. Perkembangan Reboisasi dan Rehabilitasi Hutan Tahun 2000–2004. Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah.
- Klumperk, W. David. 1996. *Forest Resource Economic and Finance*. McGraw Hill, Inc, New York.
- Poerwokoesoemo, S. 1956. Jati Jawa (*Tectona grandis Linn*). Jawatan Kehutanan. Republik Indonesia.
- Simon, H. 2010. Perencanaan Pembangunan Sumberdaya Hutan (*Timber Management*). Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

PURWANTO
PENELITI PERENCANAAN
DAN KELEMBAGAAN

